

Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis
VOL 5, No. 2, Mei 2026, pp. 13 - 26
p-ISSN: 2809-1655 (media cetak)
e-ISSN: 2809-1981 (media online)
Link Publikasi: https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JIMEB/issue/view/176
DOI: https://doi.org/10.51903/7gtsjd95

The Impact of Capital Structure, Liquidity, and Company Size on Corporate Income Tax

Nadia Eka Pratiwi*[1], Umaimah[2]
[1, 2] Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatra 101, Gresik, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: nadia.highsense@gamil.com*[1]; umaimah@umg.ac.id[2]

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Feb 2026
Revised : Mar 2026
Accepted : Apr 2026
Published : May 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of capital structure, liquidity, and firm size on Corporate Income Tax in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. The study employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual financial statements. The sample was selected using purposive sampling, yielding 96 manufacturing companies with a total of 285 observations. Data analysis techniques include descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis to examine the effects of the independent variables on the dependent variable. The results indicate that capital structure has a negative and significant effect on Corporate Income Tax, suggesting that an increase in the proportion of debt in a company's financing structure can reduce the tax burden through interest expenses that are deductible for tax purposes. Liquidity does not have a significant effect on Corporate Income Tax, indicating that a company's ability to meet its short-term obligations does not directly influence the amount of tax payable. Meanwhile, firm size has a positive and significant effect on Corporate Income Tax, implying that companies with larger asset scales tend to incur higher tax burdens due to increased business activities and greater profit potential. The findings of this study contribute to the development of accounting and taxation literature and provide practical implications for corporate management in formulating financing policies and efficient tax planning strategies while remaining compliant with applicable tax regulations.

Keywords: *capital structure, liquidity, firm size, corporate income tax, manufacturing companies.*

This journal is an open-access publication. All articles are freely and permanently accessible to everyone. Copyright © 2025 by the Author(s). This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan melalui metode *purposive*

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

sampling sehingga diperoleh 96 perusahaan dengan total 285 observasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan dapat menurunkan beban pajak melalui pengurangan pajak atas beban bunga. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara langsung memengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan. Sementara itu, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar cenderung memiliki beban pajak yang lebih tinggi seiring dengan meningkatnya aktivitas dan potensi laba perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang akuntansi dan perpajakan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan pendanaan dan perencanaan pajak yang efisien sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.
Kata Kunci: struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pajak penghasilan badan, perusahaan manufaktur.

1. PENDAHULUAN

Peranan perpajakan, terutama pajak penghasilan badan, menempati posisi strategis dalam menopang kapasitas fiskal negara sekaligus menjadi tanggung jawab hukum yang melekat pada entitas korporasi. Dalam praktiknya, korporasi kerap merancang konfigurasi finansial sedemikian rupa guna menekan kewajiban pajak sepanjang masih berada dalam koridor normatif yang diizinkan. Pada ranah kebijakan pendanaan perusahaan, pemilihan pembiayaan berbasis utang (*leverage*) secara teoritis mampu menghadirkan keuntungan fiskal berupa *tax shield*, yaitu pemanfaatan beban bunga sebagai faktor pengurang dasar pengenaan pajak. Kendati demikian, bukti empiris tidak selalu mengonfirmasi bahwa komposisi struktur modal secara inheren menurunkan pajak terutang. Sebagai ilustrasi, riset empiris terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa indikator rasio utang jangka panjang terhadap aset (*long-term debt to asset ratio*) maupun rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) tidak memperlihatkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan besaran pajak penghasilan badan. Atas dasar tersebut, diperlukan pengujian ulang mengenai signifikansi struktur modal bersama dengan variabel likuiditas dan skala perusahaan dalam memengaruhi pajak penghasilan badan (Dewi & Astuti, 2022; Akhbar & Kartika, 2022).

Di luar aspek struktur modal, kondisi likuiditas korporasi juga berpotensi memengaruhi intensitas beban pajak. Tingkat likuiditas yang tinggi merefleksikan efektivitas pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek, yang sekaligus mengindikasikan preferensi penggunaan dana internal dibandingkan dengan pembiayaan berbasis utang jangka panjang. Konsekuensi dari kondisi tersebut adalah berkurangnya ketergantungan terhadap *leverage* dan menyusutnya peluang pemanfaatan *tax shield* dari bunga utang. Temuan empiris pada sektor properti dan real estate yang tercatat di BEI periode 2019–2023 memperlihatkan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan, yang berarti semakin tinggi likuiditas, kecenderungan beban pajak justru semakin menurun (Meidiyustiani & Luhur, 2024). Bukti ini memberikan landasan konseptual bahwa likuiditas patut diposisikan sebagai variabel esensial dalam pemodelan analisis pajak perusahaan. Selain struktur modal dan likuiditas, ukuran perusahaan (*firm size*) juga berpotensi berperan sebagai determinan pajak penghasilan badan.

Perusahaan berskala besar umumnya memiliki keunggulan dalam kapabilitas manajerial, sistem akuntansi, serta mekanisme pelaporan keuangan, yang membuka ruang lebih luas bagi implementasi strategi perencanaan pajak. Kondisi tersebut memungkinkan optimalisasi beban pajak melalui efisiensi operasional maupun pemanfaatan insentif fiskal. Namun demikian, literatur empiris mengenai relasi antara ukuran perusahaan dan tingkat agresivitas pajak (*tax avoidance*) masih menunjukkan hasil yang tidak seragam. Misalnya, penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mengungkapkan ukuran perusahaan justru berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak (Ramadanti et al., 2024). Dengan demikian, variabel ukuran perusahaan perlu dikaji ulang dalam konteks pajak penghasilan badan guna menilai apakah perusahaan besar cenderung menanggung beban pajak yang lebih tinggi atau justru lebih efisien dalam praktik perencanaan pajak.

Sinergi antara struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan membentuk kerangka analitis yang relatif komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor penentu beban pajak korporasi. Struktur modal merepresentasikan pilihan sumber pembiayaan antara utang dan ekuitas, likuiditas mencerminkan stabilitas

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

keuangan jangka pendek serta fleksibilitas operasional, sementara ukuran perusahaan menggambarkan kapasitas dan kompleksitas organisasi bisnis. Pendekatan multivariat memungkinkan identifikasi pengaruh simultan ketiga variabel tersebut terhadap pajak penghasilan badan, baik secara mandiri, interaktif, maupun melalui mekanisme moderasi. Meskipun sejumlah penelitian telah mengaitkan kombinasi variabel tersebut dengan profitabilitas, nilai perusahaan, atau kinerja keuangan seperti temuan yang menunjukkan adanya pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran terhadap nilai perusahaan (Ayu & Novita, 2019). Kajian yang secara eksplisit memfokuskan pada dampak ketiganya terhadap pajak penghasilan badan di Indonesia masih terbatas. Karenanya, penelitian ini memiliki relevansi akademik untuk menutup kekosongan literatur tersebut.

Sebagian besar studi perpajakan cenderung menempatkan profitabilitas, biaya operasional, atau intensitas modal (*capital intensity*) sebagai variabel utama penentu pajak penghasilan badan maupun *tax avoidance*. Sebagai contoh, penelitian pada perusahaan manufaktur periode 2017–2019 menunjukkan rasio utang jangka panjang terhadap aset dan rasio utang terhadap ekuitas tidak berpengaruh terhadap pajak terutang, sementara profitabilitas dan biaya operasional justru memiliki signifikansi yang kuat (Auddina., 2021). Temuan ini menegaskan bahwa struktur modal semata tidak memadai untuk menjelaskan variasi pajak, sehingga faktor-faktor lain seperti profitabilitas dan biaya operasional turut berperan penting. Namun, penelitian tersebut relatif mengesampingkan likuiditas dan ukuran perusahaan, baik sebagai variabel independen maupun sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, riset lanjutan yang mengintegrasikan ketiga variabel struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih holistik.

Secara konseptual, keterkaitan antara struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan pajak penghasilan badan dapat ditafsirkan melalui perspektif *tax shield theory* dan *agency cost theory*. *Tax shield theory* menekankan bahwa penggunaan utang memungkinkan reduksi beban pajak melalui pengakuan bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Sementara itu, *agency cost theory* menjelaskan bahwa keputusan pendanaan dan komposisi struktur modal dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kebijakan perencanaan pajak dan besaran pajak terutang. Studi dalam konteks internasional menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan seperti ukuran, profitabilitas, dan non-debt tax shields berperan dalam menentukan struktur modal, serta likuiditas memiliki hubungan signifikan dengan komposisi ekuitas bersih perusahaan. Oleh sebab itu, pendekatan teoretis mendukung urgensi pengkajian simultan atas struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan dalam memengaruhi pajak penghasilan badan (Ali & Rangone, 2022).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara struktur modal dan pajak atau agresivitas pajak, hasil empiris di Indonesia masih memperlihatkan ketidakselarasan temuan. Dalam sejumlah studi, struktur modal tidak selalu menunjukkan korelasi signifikan dengan baik pajak terutang maupun praktik penghindaran pajak. Sebagai contoh, penelitian pada perusahaan sektor properti dan *real estate* oleh Universitas Pamulang menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak (Septriani & Arianti, 2025). Sebaliknya, riset lain pada perusahaan manufaktur maupun sektor konsumen menunjukkan hasil berbeda, di mana struktur modal yang diukur melalui rasio utang terhadap aset atau ekuitas memiliki implikasi terhadap beban pajak (*tax burden*) (Dongoran, 2022). Ketidakkonsistenan ini dapat dipengaruhi oleh variasi karakteristik industri, rentang waktu penelitian, ukuran sampel, serta perbedaan variabel kontrol seperti profitabilitas, intensitas aset, dan biaya operasional. Selain itu, faktor eksternal termasuk dinamika regulasi perpajakan, perubahan tarif, dan kebijakan internal perusahaan terkait pendanaan serta pelaporan keuangan juga berpotensi memperkuat perbedaan hasil.

Dengan demikian, integrasi variabel likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai komponen tambahan dalam model penelitian ini diharapkan mampu mengungkap apakah pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan menjadi lebih nyata ketika dianalisis bersamaan dengan indikator keuangan lainnya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan dengan studi sebelumnya yang hanya berfokus pada satu atau dua variabel, sekaligus memperjelas apakah perbedaan temuan empiris mencerminkan karakteristik sektoral dan temporal tertentu atau justru menggambarkan pola umum dalam konteks korporasi di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Kerangka konseptual *Agency Theory* yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menguraikan relasi kontraktual yang terbentuk antara prinsipal selaku pemilik kepentingan dan agen sebagai pihak

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

pengelola. Dalam konteks korporasi, otoritas pengelolaan sumber daya ekonomi dialihkan oleh pemilik kepada manajer dengan asumsi normatif bahwa agen akan bertindak rasional untuk mengoptimalkan nilai dan kinerja perusahaan. Namun demikian, perbedaan kepentingan antara kedua pihak kerap muncul dan berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Manajer mungkin lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan pemilik, seperti dalam pengambilan keputusan keuangan dan kebijakan pajak. Untuk meminimalkan konflik ini, perusahaan dapat menetapkan kebijakan insentif atau pengawasan melalui struktur modal yang optimal dan efisiensi pengelolaan pajak. Dalam hal beban pajak, teori ini menjelaskan bahwa manajer dapat memanfaatkan strategi pembiayaan atau likuiditas untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar ketentuan hukum (Hasanudin, 2022).

2.2. Pajak Penghasilan Badan

Perusahaan dapat memengaruhi beban pajak penghasilan badan melalui pengelolaan struktur modal dan kebijakan *leverage*. Misalnya, penelitian pada subsektor makanan dan minuman periode 2019–2023 memaparkan adanya hubungan berarah terbalik dan bermakna secara statistik antara struktur permodalan berbasis *leverage* dan besaran pajak penghasilan badan, di mana peningkatan proporsi utang dalam komposisi pendanaan perusahaan berkorelasi dengan kecenderungan penurunan kewajiban pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan. Dalam konteks lain, kajian pada perusahaan manufaktur periode 2020–2022 menunjukkan bahwa selain *tax planning*, praktik manajemen laba juga berdampak pada besarnya pajak penghasilan badan terutang, mengindikasikan bahwa kebijakan akuntansi dan strategi fiskal perusahaan turut memengaruhi beban pajak (Kumala & Bongnathan, 2025).

Demikian pula, penelitian terbaru pada perusahaan subsektor pertambangan periode 2023–2024 menganalisa dampak struktur modal, profitabilitas, serta biaya operasional pada pajak penghasilan badan membuka ruang analisis bahwa variabel eksternal maupun internal bisa saling berinteraksi dalam menentukan kewajiban pajak perusahaan (Lestari et al., 2021). Temuan-temuan ini memperlihatkan pajak penghasilan badan tidak semata-mata dipengaruhi oleh laba saja, melainkan juga oleh keputusan pendanaan, struktur modal, dan kebijakan operasional perusahaan. Maka dari itu, penting untuk memasukkan lebih dari satu variabel keuangan (misalnya struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, *leverage*, manajemen laba) ketika menganalisis determinan pajak penghasilan badan, agar model penelitian bisa menangkap kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi beban pajak.

2.3. Struktur Modal

Struktur modal mengilustrasikan perimbangan antara utang dan ekuitas yang dimanfaatkan perusahaan sebagai sumber pendanaan operasional. Kombinasi utang dan ekuitas yang optimal adalah yang dapat menurunkan biaya modal keseluruhan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Utang dapat memberi keuntungan pajak karena bunga yang dibayarkan bisa dikurangkan dari laba kena pajak, namun peningkatan utang juga menimbulkan risiko gagal bayar yang lebih tinggi. Dalam kaitannya dengan beban pajak, semakin besar proporsi utang, semakin tinggi pula potensi penghematan pajak, selama penggunaan utang tetap terkendali dan tidak menimbulkan biaya keuangan berlebih (Kim et al., 2023).

2.4. Likuiditas

Likuiditas merepresentasikan kapasitas finansial entitas usaha dalam melunasi liabilitas jangka pendek melalui optimalisasi aktiva lancar yang dimilikinya, yang secara operasional lazim diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*) guna menilai kecukupan sumber daya lancar dalam menutup kewajiban yang segera jatuh tempo. Likuiditas tinggi menunjukkan kondisi keuangan stabil dan kemampuan memenuhi kewajiban tepat waktu, tetapi likuiditas berlebihan dapat berarti adanya dana tidak produktif. Dalam konteks pajak, perusahaan likuid cenderung membayar pajak tepat waktu, meski mungkin kurang memanfaatkan manfaat pajak dari utang (*tax shield*) (Widyakto et al., 2024).

2.5. Ukuran Perusahaan

Dimensi ukuran perusahaan merefleksikan tingkat keluasan dan intensitas aktivitas ekonomi suatu entitas usaha, yang secara empiris lazim diproksikan melalui akumulasi aset, besaran penjualan, maupun nilai kapitalisasi pasar. Dalam praktiknya, korporasi dengan lingkup operasi yang lebih ekstensif cenderung didukung oleh kapasitas sumber daya serta sistem pengendalian internal yang lebih mapan, sehingga memiliki kemampuan yang lebih memadai dalam mengelola dan mengoptimalkan pemenuhan kewajiban perpajakan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kecenderungan melakukan perencanaan pajak yang

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

lebih karena memiliki tim keuangan profesional dan akses terhadap konsultan pajak. Namun, perusahaan besar juga lebih diawasi oleh otoritas pajak, sehingga ruang untuk menghindari pajak lebih terbatas. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat memengaruhi tingkat efisiensi beban pajak, baik melalui kemampuan manajerial maupun skala operasional (Mensah et al., 2025).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan pajak penghasilan badan, karena pendekatan ini mampu menghasilkan temuan yang terukur dan objektif dalam pengujian hipotesis. Analisis dilakukan dengan metode regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta mengidentifikasi pola dan arah hubungan antarvariabel melalui analisis statistik. Adapun lokasi penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, dengan data yang diperoleh dari publikasi dan dokumen resmi pada situs BEI, yaitu www.idx.co.id.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Dari populasi tersebut, sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti agar dapat mewakili populasi secara tepat. Kriteria yang digunakan meliputi perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2022–2024, serta perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan untuk mendukung analisis variabel penelitian.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dokumenter yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena informasi di dalamnya telah tersaji secara sistematis dan menyediakan data yang dibutuhkan untuk analisis, seperti struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan beban pajak penghasilan badan. Sumber data penelitian berasal dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh emiten di BEI sebagai data utama yang memuat informasi empiris untuk mengoperasionalisasikan variabel penelitian, serta didukung oleh data tambahan yang diperoleh melalui kanal resmi IDX dan publikasi otoritatif dari Otoritas Jasa Keuangan.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pajak penghasilan badan diukur menggunakan pajak penghasilan badan sebagaimana dirumuskan pada rumus (1):

$$PPh\ Badan = Ln(Beban\ Pajak\ Penghasilan) \quad (1)$$

Pajak penghasilan badan adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diperoleh oleh suatu entitas berbentuk badan atas seluruh pendapatan yang diterima selama satu tahun pajak. Pajak penghasilan badan merefleksikan total pajak kini dan pajak tangguhan yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, total pajak penghasilan yang harus ditanggung badan usaha mencerminkan kewajiban pajak yang muncul pada periode berjalan serta konsekuensi pajak yang diakui untuk periode mendatang (Kalventri & Mulyani, 2022). Untuk pengukuran struktur modal menggunakan rumus (2):

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} \quad (2)$$

Struktur modal dioperasionalisasikan melalui DER, yakni indikator yang merefleksikan proporsi total liabilitas perusahaan terhadap ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut menunjukkan derajat ketergantungan pendanaan perusahaan pada sumber dana berbasis utang relatif terhadap pembiayaan yang berasal dari modal internal. Nilai DER yang tinggi menandakan porsi pembiayaan yang berasal dari utang semakin dominan. Pemanfaatan utang sendiri bisa memberi keuntungan tertentu, salah satunya berupa tax shield, karena biaya bunga pinjaman dapat mengurangi besarnya laba yang dikenakan pajak (Qur'ani & Purwaningsih, 2022). Pengukuran likuiditas menggunakan rumus (3):

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

$$CR = \frac{Aset\ Lancar}{Utang\ Lancar} \quad (3)$$

Pengukuran likuiditas perusahaan dioperasionalisasikan melalui CR, yaitu perbandingan proporsional antara aktiva lancar dan liabilitas jangka pendek. Rasio tersebut merefleksikan kapasitas entitas usaha dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan sumber daya lancar yang tersedia. Nilai CR yang semakin tinggi mengindikasikan kondisi likuiditas kas yang semakin kuat, sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tepat waktu menjadi lebih terjamin. Namun demikian, likuiditas yang terlalu tinggi dapat mencerminkan perusahaan belum mengelola aset lancarnya secara optimal (Michalkova et al., 2021). Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan *Size* sebagaimana dirumuskan pada rumus (4):

$$SIZE = Ln(Total\ Aset) \quad (4)$$

Ukuran perusahaan memperlihatkan seberapa besar suatu entitas bisnis, yang pada akhirnya bisa memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menekan beban pajak. Pada studi ini, besaran perusahaan ditentukan dengan mengonversi total aset ke dalam bentuk *Ln Total Aset*. Pendekatan tersebut digunakan agar skala data menjadi lebih proporsional serta mengurangi ketimpangan yang muncul akibat perbedaan nilai aset yang terlalu besar antarperusahaan. Perusahaan berskala besar umumnya mempunyai jalan lebih baik pada berbagai sumber daya, termasuk bantuan konsultan pajak, sehingga lebih mampu menyusun strategi penghematan pajak secara (Yusuf & Dyarini, 2025).

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan data sebelum analisis lanjutan. Setelah itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan, yang dilengkapi dengan uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (F), dan uji parsial (t) untuk menilai kemampuan model serta signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1. Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik diterapkan untuk menyuguhkan representasi menyeluruh mengenai karakteristik data penelitian melalui indikator-indikator kuantitatif, yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), ekstrem maksimum, ekstrem minimum, serta deviasi standar.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics	*N*	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Struktur Modal	285	,00	306,17	1,7108	18,11216
Likuiditas	285	,45	33,48	4,0656	4,62001
Ukuran Perusahaan	285	22,00	32,90	28,2989	1,79168
Pajak Penghasilan Badan	285	17,10	29,00	24,0653	2,32041
Valid N (*listwise*)	285				

Berdasarkan Tabel 1, jumlah keseluruhan observasi yang dianalisis dalam penelitian ini mencapai 285. Analisis statistik deskriptif mengungkapkan bahwa variabel struktur modal (X1) memiliki nilai ekstrem minimum sebesar 0,01 dan maksimum 2,59, dengan nilai rata-rata tercatat 0,5321 dan deviasi standar sebesar 0,49526. Deviasi standar yang relatif rendah ini mengindikasikan bahwa distribusi data struktur modal bersifat cukup homogen. Variabel likuiditas (X2) menunjukkan nilai terendah 0,61 dan tertinggi 33,48, dengan rata-rata 4,2433 serta deviasi standar 4,74108, yang mencerminkan tingkat variasi likuiditas yang cukup signifikan di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian.

Selanjutnya, variabel ukuran perusahaan (X3) memperlihatkan nilai minimum 24,30 dan maksimum 32,90, dengan rata-rata 28,2115 dan deviasi standar 1,67302, menandakan bahwa skala perusahaan dalam sampel relatif seragam. Sementara itu, variabel Pajak Penghasilan Badan (Y) memiliki nilai ekstrem terendah 18,70 dan tertinggi 29,00, dengan nilai rata-rata 24,0638 dan deviasi standar 2,09672, yang menunjukkan bahwa

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

variasi beban pajak penghasilan badan perusahaan berada dalam rentang yang wajar sepanjang periode pengamatan.

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Dalam studi ini, pengujian normalitas dilakukan melalui prosedur *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji tersebut bertujuan untuk menilai apakah distribusi data penelitian memenuhi asumsi normalitas. Kriteria keputusan menyatakan bahwa data dianggap mengikuti distribusi normal apabila tingkat signifikansi Kolmogorov–Smirnov melebihi ambang 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, distribusi data dikategorikan tidak normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test			***Unstandardized Residual***
N			218
Normal Parameters[a,b]	*Mean*		,0000000
	Std. Deviation		,92194884
Most Extreme Differences	*Absolute*		,053
	Positive		,047
	Negative		-,053
Test Statistic			,053
Asymp. Sig. (2-*tailed*)[c]			,200[d]
Monte Carlo Sig. (2-*tailed*)[e]	Sig.		,132
	99% *Confidence Interval*	*Lower Bound*	,123
		Upper Bound	,141
a. *Test distribution is Normal*.			
b. *Calculated from data*.			
c. *Lilliefors Significance Correction*.			
d. *This is a lower bound of the true significance*.			
e. *Lilliefors' method based on* 10000 *Monte Carlo samples with starting seed* 957002199.			

Berdasarkan tabel 2, hasil pengujian normalitas yang diterapkan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan tingkat signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai tersebut melebihi ambang 0,05, dapat ditafsirkan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Dengan demikian, model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini telah memenuhi prasyarat asumsi normalitas secara memadai.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas diterapkan untuk menilai adanya keterkaitan atau korelasi di antara variabel independen dalam model regresi. Deteksi fenomena multikolinearitas dilakukan dengan mengevaluasi nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila *tolerance* bernilai lebih dari 0,10 dan VIF berada di bawah ambang 10.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		***Collinearity Statistics***	
		Tolerance	***VIF***
1	X1	,810	1,234
	X2	,787	1,271
	X3	,906	1,103
a. *Dependent Variable*: Y			

Berdasarkan Tabel 3, hasil Uji Multikolinearitas, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Nilai *Tolerance* untuk variabel X1 sebesar 0,810, X2 sebesar 0,787, dan X3 sebesar 0,906, sedangkan nilai VIF masing-masing sebesar 1,234, 1,271, dan 1,103. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas.

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas diterapkan untuk mengevaluasi adanya variasi residual antarobservasi dalam model regresi linier. Apabila varians residual bersifat stabil atau konstan, kondisi ini dikenal sebagai homoskedastisitas, sedangkan perbedaan varians residual antarobservasi disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah model yang bebas dari heteroskedastisitas, sehingga varians residual tetap konstan, menghasilkan estimasi regresi yang lebih presisi dan dapat diandalkan.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		***Unstandardized Coefficients***		***Standardized Coefficients***	***t***	***Sig.***
		B	***Std. Error***	***Beta***		
1	(*Constant*)	2,063	,723		2,853	,005
	X1	-,011	,091	-,009	-,119	,906
	X2	,003	,010	,023	,305	,761
	X3	-,049	,025	-,136	-1,914	,057
a. *Dependent Variable*: ABS_RES44						

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas, terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk setiap variabel independen menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Variabel X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,906, variabel X2 sebesar 0,761, dan variabel X3 sebesar 0,057. Temuan ini mengindikasikan variabel-variabel independen tidak memberi pengaruh signifikan pada nilai absolut residual (ABS_RES44), sehingga tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan dinyatakan bebas dari permasalahan heteroskedastisitas**.**

4.2.4. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan melalui *Run Test* untuk mengevaluasi adanya korelasi antarresidual dalam model regresi. *Run Test* adalah uji nonparametrik yang dirancang untuk menentukan apakah residual muncul secara acak atau tidak. Keputusan pengujian ditetapkan berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-*tailed*); apabila nilai Asymp. Sig., melebihi ambang signifikansi ($\alpha = 0,05$), residual dianggap bersifat acak dan model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai Asymp. Sig. berada di bawah 0,05, hal ini menandakan adanya autokorelasi.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Runs Test	***ABS_RES44***
Test Value[a]	,57
Cases < Test Value	109
Cases ≥ Test Value	109
Total Cases	218
Number of Runs	106
Z	-,543
Asymp. Sig. (2-*tailed*)	,587
a. *Median*	

Berdasarkan tabel 5, evaluasi autokorelasi dilakukan dengan *Run Test* pada residual absolut (ABS_RES4). Tingkat Asymp. Sig. (2-*tailed*) 0,587, yang melebihi *threshold* 0,05, mengindikasikan bahwa residual bersifat *stochastic* dan tidak memanifestasikan pola deterministik. Konsekuensinya, estimasi koefisien regresi dari model ini terproteksi dari bias autokorelasi, menjamin konsistensi dan reliabilitas inferensial**.**

4.3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda diterapkan untuk menguji hubungan dan mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]						
Model		***Unstandardized Coefficients***		***Standardized Coefficients***	***t***	***Sig.***
		B	***Std. Error***	***Beta***		
1	(*Constant*)	-7,750	1,128		-6,870	,000
	X1	-,744	,141	-,176	-5,264	,000
	X2	-,017	,015	-,038	-1,110	,268
	X3	1,144	,040	,913	28,915	,000
a. *Dependent Variable*: Y						

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

Berdasarkan tabel 6, menampilkan persamaan model regresi linier berganda yang diperoleh dari analisis data menggunakan SPSS sebagaimana pada rumus (5):

$$Y = -7{,}750 - 0{,}744X_1 - 0{,}017X_2 + 1{,}44X_3 + \varepsilon \quad (5)$$

Interpretasi persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar −7,750 bersifat teoritis sebagai titik awal model, yaitu ketika struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan bernilai nol maka Pajak Penghasilan Badan bernilai −7,750. Struktur modal memiliki koefisien −0,744 dengan signifikansi 0,000, yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan, sehingga peningkatan struktur modal akan menurunkan pajak penghasilan badan. Likuiditas memiliki koefisien −0,017 dengan signifikansi 0,268, menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Sementara itu, ukuran perusahaan memiliki koefisien 1,144 dengan signifikansi 0,000, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan.

4.4. Hasil Uji Hipotesis

4.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) memetakan sejauh mana model regresi mampu mengartikulasikan variasi variabel dependen yang diintervensi oleh variabel independen. Nilai R^2, yang berada pada skala 0 hingga 1, semakin mendekati 1 menandakan peningkatan kapasitas variabel bebas dalam mengelucidasi fluktuasi variabel terikat. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 0 mengindikasikan kontribusi variabel independen terhadap variasi variabel dependen relatif minimal.

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]				
Model	***R***	***R Square***	***Adjusted R-Square***	***Std. Error of the Estimate***
1	,898[a]	,807	,804	,92839
a. *Predictors*: (*Constant*), X3, X1, X2				
b. *Dependent Variable*: Y				

Berdasarkan tabel 7, koefisien determinasi *R Square* (R^2) 0,807 menandakan bahwa sekitar 80,7% variabilitas beban fiskal badan dapat dijelaskan melalui pengaruh gabungan struktur modal, likuiditas, dan skala perusahaan. Sementara 19,3% sisanya ditentukan oleh faktor eksternal di luar cakupan model. Di sisi lain, *Adjusted* R^2 sebesar 0,804 menegaskan bahwa model regresi ini memiliki kapasitas eksplanasi yang tinggi dan andal.

4.4.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen melalui analisis ANOVA dengan tingkat signifikansi 0,05. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi dan perbandingan F hitung dengan F tabel, yaitu jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau F hitung lebih besar dari F tabel maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau F hitung lebih kecil dari F tabel, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]						
Model		***Sum of Squares***	***df***	***Mean Square***	***F***	***Sig.***
1	*Regression*	769,536	3	256,512	297,610	,000[b]
	Residual	184,448	214	,862		
	Total	953,984	217			
a. *Dependent Variable*: Y						
b. *Predictors*: (*Constant*), X3, X1, X2						

Berdasarkan tabel 8, hasil pengujian simultan menggunakan uji F memperlihatkan nilai F-hitung sebesar 297,610 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari ambang 0,05. Temuan ini menandakan bahwa variabel struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara kolektif memberikan pengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Oleh karena itu, model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dianggap layak dan signifikan untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen.

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

4.4.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi dan perbandingan antara t hitung dan t tabel, yaitu jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau t hitung lebih besar dari t tabel maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau t hitung lebih kecil dari t tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]						
Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*t*	*Sig.*
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	(*Constant*)	-7,750	1,128		-6,870	,000
	X1	-,744	,141	-,176	-5,264	,000
	X2	-,017	,015	-,038	-1,110	,268
	X3	1,144	,040	,913	28,915	,000
a. *Dependent Variable*: Y						

Berdasarkan tabel 9, hasil uji parsial (uji t), sebagaimana tercantum pada Tabel 4.11, mengungkap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Variabel X1 menunjukkan t hitung -5,264 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05, mengindikasikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel Y. Sebaliknya, variabel X2 memperoleh t hitung -1,110 dengan signifikansi 0,268 > 0,05, sehingga pengaruhnya terhadap variabel Y tidak signifikan. Variabel X3 mencatat t hitung 28,915 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, menandakan pengaruh positif yang signifikan. Dengan demikian, X1 dan X3 terbukti berkontribusi signifikan terhadap variabel Y, sementara X2 tidak memberikan pengaruh yang berarti.

4.5. Diskusi

4.5.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa struktur modal memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, tercermin dari koefisien regresi sebesar −0,744 dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1), yang menyatakan adanya pengaruh negatif dan signifikan struktur modal terhadap Pajak Penghasilan Badan, dapat diterima. Hubungan antara struktur modal dan beban pajak penghasilan badan menunjukkan arah negatif, yang berarti bahwa peningkatan penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan cenderung menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan.

Kondisi ini terjadi karena biaya bunga atas utang merupakan komponen biaya yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak *(tax deductible expense)* sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Semakin tinggi proporsi utang yang digunakan perusahaan, maka semakin besar pula beban bunga yang ditanggung. Beban bunga tersebut akan mengurangi laba sebelum pajak, sehingga laba kena pajak menjadi lebih rendah. Penurunan laba kena pajak ini secara langsung berdampak pada penurunan beban pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan perusahaan.

Dari perspektif teori agensi, manajer sebagai pihak yang diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan akan berupaya mengambil keputusan pendanaan yang dapat memaksimalkan kepentingan perusahaan. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan, karena utang memberikan manfaat penghematan pajak *(tax shield)* melalui pengurangan beban pajak akibat adanya biaya bunga. Dengan demikian, penggunaan utang tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pembiayaan, tetapi juga sebagai alat untuk mengefisienkan kewajiban pajak perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan struktur modal yang ditandai dengan meningkatnya proporsi utang cenderung menyebabkan penurunan beban pajak penghasilan badan, sehingga hubungan antara struktur modal dan beban pajak bersifat negatif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan secara rasional memanfaatkan kebijakan pendanaan berbasis utang sebagai bagian dari strategi pengelolaan pajak guna meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan. Secara empiris, pola ini sejalan dengan temuan literatur terdahulu, yang menekankan bahwa konfigurasi modal dengan *leverage* tinggi menimbulkan efek negatif terhadap besaran pajak penghasilan badan (Pamungkas et al., 2021) (Anggraini & Kusufiyah, 2020). Dan sejalan dengan penelitian lain yang

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

menunjukkan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan (Sucipto et al., 2020) (Hotma, 2024).

4.5.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Pajak Penghasilan Badan

Secara teoritis, likuiditas diperkirakan berpengaruh positif terhadap beban pajak. Likuiditas yang tinggi, yang umumnya diukur dengan rasio lancar, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk kewajiban perpajakan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik memiliki *ability to pay* yang lebih tinggi sehingga secara logis mampu membayar pajak tepat waktu dan dalam jumlah yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ditinjau dari teori agensi, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi biasanya menyimpan kas dan aset lancar dalam jumlah besar. Kondisi ini mendorong meningkatnya pengawasan dari pemegang saham terhadap manajemen agar dana perusahaan tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi.

Untuk menjaga reputasi perusahaan serta menghindari risiko sanksi pajak, manajer cenderung bersikap patuh terhadap peraturan perpajakan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan beban pajak perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap beban pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, justru semakin rendah beban pajak yang ditanggung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi kas yang kuat memiliki fleksibilitas keuangan dan administratif yang lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak *(tax planning)* secara legal, seperti pengaturan waktu pembayaran pajak, pemanfaatan insentif pajak, serta optimalisasi pengakuan biaya yang dapat mengurangi laba kena pajak.

Selain itu, perusahaan dengan likuiditas tinggi umumnya memiliki sistem keuangan dan sumber daya yang lebih baik untuk mengelola kewajiban perpajakan secara efisien. Kondisi ini memungkinkan perusahaan menekan beban pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam melakukan perencanaan pajak sehingga harus menanggung beban pajak relatif lebih besar dibandingkan dengan kemampuan keuangannya. Hasil uji t yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya likuiditas belum tentu secara langsung menentukan besar kecilnya beban Pajak Penghasilan Badan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi beban pajak, seperti profitabilitas, kebijakan perpajakan perusahaan, serta perbedaan strategi dalam perencanaan pajak, sehingga pengaruh likuiditas menjadi tidak cukup kuat secara statistik.

Dengan demikian, hubungan negatif antara likuiditas dan beban pajak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak selalu mencerminkan kepatuhan pajak yang tinggi, melainkan dapat menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengefisienkan beban pajaknya secara strategis.Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan (Nurnoviyanti et al., 2023) (Kusrina & Fatimah, 2021). Dan sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa likuiditas negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan (Anam & Zuardi, 2018) (Meidiyustiani & Luhur, 2024).

4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan

Analisis parsial memperlihatkan bahwa magnitudo korporasi memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kewajiban fiskal badan. Koefisien regresi tercatat 1,144 dengan signifikansi 0,000 (<0,05), sehingga hipotesis ketiga (H3) dapat dianggap valid. Hubungan antara ukuran perusahaan dan beban pajak penghasilan badan menunjukkan arah positif, yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan. Ukuran perusahaan yang besar umumnya mencerminkan tingkat aktivitas operasional, aset, dan laba yang lebih tinggi, sehingga berdampak langsung pada besarnya kewajiban pajak perusahaan. Dalam perspektif teori biaya politik *(political cost theory)* yang merupakan bagian dari teori akuntansi positif, perusahaan besar cenderung menjadi sorotan publik, pemerintah, dan regulator.

Tingginya visibilitas tersebut menyebabkan perusahaan besar menghadapi risiko biaya politik yang lebih besar, seperti pemeriksaan pajak yang lebih ketat, tekanan dari masyarakat, tuntutan regulasi tambahan, maupun pengawasan dari berbagai pemangku kepentingan. Untuk meminimalkan biaya politik tersebut, manajemen perusahaan besar cenderung mengambil kebijakan yang lebih konservatif dan patuh terhadap peraturan, termasuk dalam pelaporan laba dan pembayaran pajak. Manajer perusahaan besar biasanya akan menghindari praktik agresivitas pajak dan memilih untuk melaporkan kinerja keuangan secara wajar serta

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Strategi ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga stabilitas operasional dan menghindari konsekuensi negatif yang dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang.

Selain itu, dalam kerangka teori agensi, kepatuhan pajak pada perusahaan besar juga dipengaruhi oleh tingkat pengawasan yang lebih tinggi dari pemegang saham, pemerintah, dan publik. Manajer berusaha menjaga reputasi perusahaan dengan menunjukkan kepatuhan terhadap kewajiban fiskal, sehingga perusahaan memperoleh legitimasi sosial dan kepercayaan publik. Dengan kata lain, perusahaan besar bersedia menanggung beban pajak yang lebih tinggi sebagai bentuk upaya "membeli" legitimasi dan menjamin kelangsungan usaha jangka panjang.

Dengan demikian, hubungan positif antara ukuran perusahaan dan beban pajak menunjukkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk membayar pajak dalam jumlah yang lebih tinggi demi menghindari biaya politik dan menjaga keberlanjutan bisnis. Temuan ini sejalan dengan literatur terdahulu yang menekankan bahwa magnitudo korporasi memiliki hubungan positif terhadap ekspor fiskal badan, menunjukkan konsistensi empiris lintas studi (Indradi & Sulistyowati, 2024) (Febriana & Yusuf, 2025). Dan sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan (Maiyuni et al., 2025) (Febriana & Yusuf, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, struktur modal terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi utang dalam struktur pendanaan perusahaan mampu menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya beban bunga yang bersifat *tax-deductible*, sehingga dapat mengurangi laba kena pajak dan pada akhirnya menurunkan kewajiban Pajak Penghasilan Badan.

edua, likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara langsung menentukan besar-kecilnya pajak penghasilan badan yang dibayarkan. Likuiditas lebih merefleksikan stabilitas keuangan jangka pendek dan kelancaran operasional perusahaan, bukan sebagai instrumen utama dalam strategi pengelolaan pajak. Ketiga, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Semakin besar skala perusahaan yang tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar pula beban pajak penghasilan badan yang harus ditanggung. Perusahaan besar umumnya memiliki tingkat aktivitas operasional dan laba yang lebih tinggi, sehingga kewajiban pajak yang timbul juga meningkat seiring dengan pertumbuhan skala usaha.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, yang menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan utang mampu menurunkan beban pajak melalui mekanisme pengurangan laba kena pajak akibat biaya bunga. Sementara itu, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, yang berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara langsung memengaruhi besarnya pajak penghasilan badan yang dibayarkan. Di sisi lain, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, yang menunjukkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula kewajiban pajak yang harus ditanggung. Selain itu, struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, sehingga ketiga variabel tersebut secara bersama-sama menjadi faktor penting dalam menentukan beban pajak perusahaan.

REFERENSI

Akhbar, M. M. R., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* , *15*(2), 475–488. https://doi.org/10.51903/KOMPAK.V15I2.916

Ali, S., & Rangone, A. (2022). Corporate Taxation and Firm-Specific Determinants of Capital Structure : Evidence from the UK and US Multinational Firms. *Journal of Risk and Financial Management*.

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

Anam, C., & Zuardi, L. R. (2018). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Sektor Pertambangan Di Bei Tahun 2011-2016). *Margin Eco*, *2*(1), 43–68.

Anggraini, D., & Kusufiyah, Y. V. (2020). Dampak Profitabilitas, Leverage dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, *22*(1), 32–47.

Ayu, I. G., & Novita, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman. *E-Jurnal Manajemen*, *8*(4), 2297–2324.

Dewi, S., & Astuti, A. D. (2022). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019)*. *3*(2).

Dongoran, M. (2022). Apakah Struktur Modal , Profitabilitas Mempengaruhi Posisi PPH Badan Terutang ? *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, *2*(1).

Febriana, N., & Yusuf, N. Y. (2025). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan* (Vol. 2, Issue 2, pp. 899–921).

Hasanudin. (2022). The Effect of Capital Structure, Profitability and Liquidity on the Company's Value in the Automotive Sub-Sector and Components for the Period 2017-2021Components for the. *Enrichment: Journal of Management*, *12*(2), 1540–1546.

Hotma, M. (2024). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomika*, *17*(2), 2076–2084.

Indradi, D., & Sulistyowati, E. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Beban Komersial dan Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Journal of Applied Managerial Accounting*, *8*(1), 97–108. https://doi.org/10.30871/jama.v8i1.7093

Kalventri, M., & Mulyani. (2022). Keberadaan Profitabilitas, Biaya Operasional dan Leverage Terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Publik Sektor Kesehatan. *Jurnal Akuntansi*, *11*(1 SE-Articles), 13–23. https://doi.org/10.46806/ja.v11i1.857

Kim, Y., Jung, S., & Kim, C. (2023). The Impact of Capital Structure on the Profitability Performance of ICT Firms. *Processes*, *11*(2). https://doi.org/10.3390/pr11020635

Kumala, R., & Bongnathan, M. B. (2025). Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Planning terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *5*(4), 364–369. https://ojs.stiami.ac.id/index.php/JUMAIP/article/view/4917

Kusrina, B. L., & Fatimah, P. D. F. (2021). Liquidity, Profitability And Operational Costs On Corporate Income Tax. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, *2*(4), 236–245.

Lestari, A., Riesmiyantiningtias, N., & Hartanty, W. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, *9*(3), 30–41. https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p30-41

Maiyuni, L., Syafitri, Y., Yuli, S., & Putri, A. (2025). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Laba Bersih terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020*. *3*(1), 41–57.

Meidiyustiani, R., & Luhur, U. B. (2024). *Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas , Struktur Modal , dan Biaya Operasional Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)*. *2*(3).

Mensah, L., Arhinful, R., Obeng, H. A., & Gyamfi, B. A. (2025). The Impact of Capital Structure on Product Responsibility and Corporate Reputation: Evidence from Non-Financial Institutions Listed on the London Stock Exchange. *European Research on Management and Business Economics*, *31*(3),

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

100287. https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2025.100287

Michalkova, L., Stehel, V., Nica, E., & Durana, P. (2021). Corporate Management: Capital Structure and Tax Shields. *Marketing and Management Innovations*, *3*, 276. https://doi.org/10.21272/mmi.2021.3-23.This

Nurnoviyanti, I., Saodah, E. S., Andyarini, K. T., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Jakarta, I. (2023). *Pengaruh Likuiditas , Capital Intensity , dan Perencanaan Pajak Terhadap Pajak Penghasilan Badan*. *3*(3), 4018–4031.

Pamungkas, L. B., Anggraini, N., & Muin, M. R. (2021). *Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. *9*, 167–179.

Qur'ani, F. I., & Purwaningsih, E. (2022). The Effect of Capital Structure, Liquidity, Company Size, and Inventory Turnover on Profitability. *ENDLESS: International Journal of Future Studies*, *5*(2), 95–105. https://endless-journal.com/index.php/endless/95

Ramadanti, Seralurin, Y., Patma, K., & Pattiasina, V. (2024). *The Influence of Liquidity, Leverage, and Firm Size on Tax Aggressiveness (Case Study on Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)*. *5*(2), 636–645.

Septriani, D., & Arianti, F. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Risiko Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Barelang*, *9*(2), 12–25.

Sucipto, T. N., Sari, U., Indonesia, M., Hasibuan, R., Sari, U., & Indonesia, M. (2020). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*. *20*(2), 207–212.

Widyakto, A., Widyarti, E. T., Suhardjo, Y., Fresiliasari, O., & Karim, A. (2024). Effect of Capital Structure, Company Size, Profitability and Liquidity on Company Value: Evidence from Indonesia Manufacturing Companies. *Diponegoro International Journal of Business*, *7*(1), 70–81. https://doi.org/10.14710/dijb.7.1.2024.70-81

Yusuf, M., & Dyarini. (2025). Liquidity and Company Size Impact on Capital Structure with Profitability Mediation. *International Journal of Law Policy and Governance*, *4*(2), 2025. https://doi.org/10.54099/ijlpg.v4i2.1339